

## **PENGEMBANGAN KOMPETENSI KOMUNIKATIF BERBAHASA SISWA SMA/SMK**

Oleh:  
**Sudaryanto**  
Universitas Negeri Yogyakarta

### **Abstract**

*This study is to accelerate or develop communicative or functional competence in using Indonesian and English of General and Vocational Senior High School students through communicative approach. Several techniques are used. The Picture Cue Card technique is used for the students of the State Vocational Senior High School 3 Purwokerto, whereas the Feature Analysis technique is used for the students of General Senior High School of Abdi Negara of Muntilan. Retelling technique is used for the students of the State Vocational Senior High School 1 of Depok, whereas the Progressive technique is used for the students of the State General Senior High School 7 of Yogyakarta. This research is a classroom action research with communicative learning approach. The results show the following: (1) Picture Cue Cards technique can accelerate English ability. (2) Feature Analysis technique can accelerate the mastery of Indonesian vocabulary (3) Retelling technique can accelerate the ability in reading English texts. (4) Progressive learning can accelerate the ability in writing in Indonesian.*

**Keywords:** *picture cue cards technique, analysis feature, retelling, progressive learning, classroom action research*



## **Pendahuluan**

Kompetensi komunikatif siswa, khususnya siswa sekolah menengah atas dan atau sekolah menengah kejuruan (SMA/SMK), baik kompetensi komunikatif dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Inggris masih cukup memprihatinkan. Kompetensi komunikatif yang cukup memprihatinkan ini, terutama yang bersifat produktif seperti halnya berbicara ataupun menulis, dan khususnya lagi kompetensi komunikatif dalam berbahasa Inggris. Gejala semacam ini kemungkinan tidak hanya terjadi di SMA/SMK Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah saja, tetapi kemungkinan juga terjadi di SMA/SMK di Indonesia pada umumnya.

Berdasarkan hasil prasarvei SMA/SMK yang dijadikan tempat penelitian diketahui bahwa mutu kompetensi berbahasa Indonesia dan Inggris siswa SMK Negeri 3 Purwokerto, SMK Abdi Negara Muntilan, SMK Negeri I Depok Sleman, dan SMA Negeri 7 Yogyakarta masih sangat memprihatinkan. Dikatakan demikian, karena di antaranya siswa di SMK Negeri 3 Purwokerto tidak mampu atau tidak berani untuk tampil berbicara dalam bahasa Inggris di depan kelas, interaksi belajar-mengajar atau pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru bahasa Inggris di sekolah tersebut juga masih belum seperti yang diharapkan. Guru bahasa Inggris di sekolah tersebut ternyata masih banyak menggunakan pendekatan tradisional, yaitu berupa ceramah dengan penyampaian konsep-konsep gramatika bahasa Inggris, guru belum menerapkan pendekatan agar siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Inggris. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila siswa di sekolah itu menjadi kurang mampu menggunakan bahasa Inggris secara lisan dan tulis meskipun hanya pada tingkat ambang.

Demikian pula halnya kompetensi komunitaif siswa di SMK Abdi Negara Muntilan, Magelang dalam menggunakan bahasa

Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan penguasaan kosa kata juga rendah. Berdasarkan hasil prasarvei diperoleh informasi bahwa penguasaan kosa kata siswa di sekolah itu rendah, yaitu rata-rata diperoleh skor sebesar 5,7.

Berdasarkan prasarvei diketahui bahwa kondisi pembelajaran bahasa Inggris di SMK Negeri I Depok, Sleman yang selama ini berlangsung masih secara tradisional. Maksudnya guru banyak memberikan konsep-konsep kebahasaan, dan penyampaiannya pun masih dalam bentuk ceramah. Untuk selanjutnya, hal itu mengakibatkan siswa kurang berkemampuan menggunakan bahasa Inggris secara komunikatif.

Selanjutnya, kondisi pembelajaran yang selama ini berlangsung di SMA Negeri 7 Yogyakarta masih banyak digunakan pembelajaran secara tradisional. Guru masih banyak menggunakan teknik ceramah, dan materi pembelajaran yang diajarkan masih berupa konsep-konsep kebahasaan. Pembelajaran belum berorientasi kepada pembinaan agar siswa mampu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Untuk itu, tidak mengherankanlah apabila siswa belum mampu menulis surat resmi dengan baik, menangkap isi wacana yang didengar dan dibacanya dengan tepat, dan sebagainya.

Hal-hal yang sudah diuraikan di atas itulah yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini sehingga hal itu perlu ditindaklanjuti dengan penerapan penelitian tindakan kelas. Dengan sendirinya, setiap kelas dan sekolah masing-masing digunakan teknik pembelajaran yang berbeda-beda karena kondisi yang dihadapi siswa juga berbeda-beda. Namun, kesemua teknik yang diterapkan masih termasuk pendekatan pembelajaran komunikatif, dan dalam koridor penelitian tindakan kelas (*classroom action research*).



Adapun pendekatan yang tepat sehingga siswa memiliki kompetensi untuk memfungsikan bahasa adalah diterapkannya pendekatan kompetensi komunikatif dalam pembelajaran bahasa. Mengapa diterapkan pendekatan kompetensi komunikatif, bukannya pendekatan lainnya? Hal ini disebabkan pendekatan kompetensi komunikatif yang memiliki misi untuk mengembalikan hakikat fungsi bahasa, yaitu bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi, sedangkan pendekatan-pendekatan lainnya lebih berkecenderungan memiliki misi yang bersifat teoretis. Dengan diterapkan pendekatan kompetensi komunikatif kemungkinan pembelajaran bahasa senantiasa mengajak siswa untuk berbahasa sesuai dengan fungsinya, yaitu agar siswa terampil menggunakan bahasa sesuai dengan konteks dan situasi berbahasa secara alamiah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dengan penerapan pendekatan kompetensi komunikatif dalam pembelajaran berbahasa ini diharapkan adanya pengembangan fungsional dalam berbahasa Indonesia dan Inggris.

Selanjutnya, untuk mengatasi permasalahan di atas, kiranya perlu dilakukan penelitian, yaitu penelitian tindakan kelas (CAR) dengan menerapkan pendekatan kompetensi komunikatif. Penelitian tindakan kelas ini dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam berbahasa Indonesia dan Inggris sehingga bahasa yang digunakan menjadi lebih komunikatif dan sesuai dengan fungsi bahasa itu sendiri.

Menurut Yalden (1985), terdapat tiga tingkat kompetensi komunikatif, yaitu tingkat: (1) struktural, (2) fungsional, dan (3) instrumental. Selanjutnya, dijelaskan olehnya bahwa tingkat struktural berkaitan dengan ciri-ciri formal bahasa, tingkat fungsional berkaitan dengan ciri-ciri kewacanaan, sedangkan tingkat instrumental berkaitan dengan pemakaian bahasa

Kompetensi komunikatif seperti di atas akan dapat diperoleh apabila pembelajaran berbahasa yang digunakan berupa pendekatan komunikatif. Sementara itu, ciri-ciri pendekatan komunikatif menurut Sri Utari Subjanto-Nababan (1993) adalah: (1) aktivitas berbahasa yang menunjukkan komunikasi yang sebenarnya/realistis yang mendorong siswa untuk melakukan pembelajaran, (2) aktivitas-aktivitas berbahasa yang bertujuan untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna sehingga siswa bersedia untuk belajar, (3) materi silabus komunikatif dipersiapkan sesudah diadakan suatu analisis kebutuhan berbahasa siswa (*needs analysis*), (4) aktivitas pembelajaran berbahasa lebih dipusatkan pada siswa (*students centered*), (5) guru berperan sebagai penyuluh, manajer kelompok, dan sebagainya, (6) materi pembelajaran berfungsi sebagai pendukung tercapainya kompetensi komunikatif.

Terkait dengan kompetensi berbahasa, Bachman (1990) berpendapat bahwa kompetensi berbahasa memiliki dua komponen besar, yaitu: 1) kompetensi organisasional dan 2) kompetensi pragmatik. Selanjutnya, kompetensi organisasional dibagi menjadi dua, yaitu: a) kompetensi gramatikal dan b) kompetensi tekstual. Kompetensi gramatikal terdiri dari: (1) kosa kata, (2) morfologi, (3) sintaksis, dan (4) fonologi/grafologi. Kompetensi tekstual terdiri dari: (1) kohesi dan (2) organisasi retorik. Sementara itu, kompetensi pragmatik terdiri dari: a) ilokusionari dan b) kompetensi sosiolinguistik. Kompetensi ilokusionari terdiri dari fungsi (1) ideasional, (2) manipulatif, (3) heuristik, dan (4) imajinatif. Adapun kompetensi sosiolinguistik terdiri dari kepekaan terhadap: (a) dialek atau ragam, (b) register, (c) kealamiahan, (d) rujukan dan kiasan.

Berdasarkan pendekatan komunikatif yang dikemukakan di atas dalam penelitian ini diterapkan berbagai teori acuan, yang berupa teknik/pendekatan pembelajaran berbahasa yaitu: (1) teknik



*Pictures Cue cards*, (2) teknik *Feature Analysis*, (3) teknik *Retelling*, dan (4) pendekatan progresif.

### Cara Penelitian

Pada prinsipnya penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan atau *Action Research*. Sementara itu, implementasi tindakan yang berupa kegiatan pembelajaran digunakan pendekatan kompetensi komunikatif. Hal ini dimaksudkan agar kompetensi fungsional berbahasa siswa menjadi meningkat atau menjadi lebih baik. Selain itu, penelitian ini dilaksanakan juga dengan wawancara terhadap kepala sekolah, guru pelaksana tindakan, dan kolaborator, serta siswa yang dijadikan sasaran penelitian.

Wawancara kepada guru, siswa, dan kolaborator dilakukan pada setiap dilaksanakan tindakan di kelas penelitian. Sementara itu, wawancara, diskusi, dan refleksi dilakukan dengan kolaborator dan guru sesudah mereka melakukan tindakan. Dengan demikian, peneliti juga tetap datang ke lokasi penelitian dengan maksud memonitor dan mengambil data penelitian.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan menggunakan desain model Kurt Lewin. Sesuai dengan hakikat dan rancangan penelitian tindakan model ini, selanjutnya dilaksanakan empat komponen penelitian tindakan kelas, yang meliputi: (1) persiapan/perencanaan tindakan, (2) implementasi tindakan, (3) pengamatan/observasi, dan (4) refleksi/evaluasi. Berikut ini dikemukakan satu per satu tentang keempat komponen tersebut.

#### 1. Persiapan/Perencanaan Tindakan

Sesudah berbagai hal yang diperlukan untuk persiapan penelitian selesai, selanjutnya dilakukan pemantapan tim pelatihan di SMA dan SMK yang dijadikan subjek dan objek penelitian.

Kemudian, penentuan kelas dan SMA/SMK yang dikenai tindakan. Terakhir, dilaksanakan pelatihan secara singkat pada guru-guru (tenaga akademis) yang diminta melaksanakan tindakan di kelas penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran kompetensi komunikatif berbahasa Indonesia dan Inggris, cara-cara penerapan teknik *Pictures Cue Cards*, (2) teknik *Feature Analysis*, (3) teknik *Retelling*, dan (4) pendekatan progresif. dan prosedur penelitian tindakan kelas.

#### 2. Implementasi Tindakan

Implementasi tindakan yang dilaksanakan oleh tim peneliti dengan pelaksanaan tindakan di sekolah oleh guru bidang studi Bahasa Indonesia dan Inggris. Dalam penelitian ini diterapkan teknik/pendekatan pembelajaran berbahasa sebagai berikut: (1) teknik *Pictures Cue cards*, (2) Teknik *Feature Analysis*, (3) *Retelling*, dan (4) pendekatan progresif. Untuk lebih terincinya satu per satu diuraikan secara singkat di bawah ini.

##### a) Teknik *Pictures Cue Cards*

Teknik *Pictures Cue Cards* (PCC) ini dilaksanakan di SMK Negeri 3 Purwokerto, Jawa Tengah, tepatnya di kelas II Jurusan Akomodasi Perhotelan. Teknik ini dilakukan untuk meningkatkan pembelajaran dan prestasi belajar berbahasa Inggris siswa

##### b) Teknik *Feature Analysis*

Teknik *Feature Analysis* (FA) atau analisis fitur ini diterapkan di SMK Abdi Negara Muntilan, Magelang, tepatnya pada kelas I Jurusan Penjualan. Teknik ini dimaksudkan untuk meningkatkan penguasaan kosa kata siswa.



c) Teknik *Retelling*

Teknik *Retelling* diterapkan di kelas 2 Jurusan Akuntansi SMK Negeri I Depok, Sleman Yogyakarta. Teknik ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan membaca dalam bahasa Inggris siswa, khususnya di kelas.

d) Pendekatan Progresif

Pendekatan pembelajaran progresif ini (*Progressive Learning Approach*) ini diterapkan di kelas 2D SMA Negeri 7 Yogyakarta dengan tujuan agar anak didik lebih bersikap mandiri dalam menghadapi permasalahan pada dirinya. Dalam kesempatan ini guru senantiasa mendampingi siswa dengan terus memberikan motivasi sampai siswa merasa dapat mengerjakan tugasnya dengan penuh percaya diri, misalnya dalam hal menulis suatu karya tulis.

3. Pemantauan dan atau Monitoring

Pemantauan terhadap tindakan yang dilaksanakan oleh guru dengan dibantu oleh kolaborator dilakukan dengan cara tim peneliti datang ke lokasi penelitian. Pemantauan disertai dengan cara mencatat berbagai hal atau peristiwa yang terjadi di dalam kelas penelitian, misalnya kesiapan guru pelaksana melakukan tindakan, situasi kelas, tanggung jawab mahasiswa peneliti, dan sebagainya. Pemantauan ini dilakukan dari awal implementasi tindakan sampai dengan dilakukannya refleksi dan *replaning* untuk siklus-siklus berikutnya

4. Refleksi dan atau Evaluasi

Adapun refleksi/evaluasi dilakukan pada saat implementasi tindakan yang dilaksanakan oleh guru pelaksana. Sesudah tim peneliti mengadakan pengamatan, kemudian dilakukan refleksi atau kolaborasi bersama dengan guru, kolaborator, dan peneliti untuk

mendiskusikan berbagai hal yang berlangsung selama implementasi tindakan. Di samping itu, dibicarakan tindak lanjut untuk siklus berikutnya.

**Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian tindakan kelas ini adalah bahwa kompetensi komunikatif siswa SMA/SMK yang dijadikan sasaran penelitian, baik yang terdapat di Provinsi DIY maupun Jawa Tengah mengalami peningkatan. Maksudnya bahasa Indonesia ataupun bahasa Inggris yang mereka pergunakan menjadi lebih berfungsi untuk berkomunikasi atau lebih bersifat komunikatif. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kompetensi fungsional-komunikatif bahasa siswa menjadi lebih meningkat.

Adapun pembahasan hasil penelitian secara lebih terinci dapat dikemukakan di bawah ini.

1) Terkait dengan hasil penelitian mengenai, "Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Bahasa Inggris Secara Komunikatif dengan Teknik *Picture Cue Cards* di SMK Negeri 3 Puwokerto" diperoleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa penerapan teknik *Pictures Cue Cards* dapat meningkatkan aktivitas siswa di dalam proses belajar-mengajar. Siswa Kelas II SMK Negeri 3 yang dijadikan subjek penelitian dalam hal aktivitas ketika pembelajaran bahasa Inggris menjadi lebih meningkat atau lebih baik. Sebelum pembelajaran bahasa Inggris menggunakan teknik *Picture Cue Cards*, siswa sama sekali tidak mau berbicara atau berdialog dalam bahasa Inggris di depan kelas. Namun, berdasarkan observasi di kelas penelitian diperoleh data bahwa sesudah digunakannya teknik tersebut siswa yang dijadikan subjek penelitian menjadi berani dan mampu berdialog atau tanya jawab dalam bahasa Inggris di depan kelas. Dengan demikian, dapat



dikatakan bahwa kompetensi komunikatif siswa dalam bahasa Inggris menjadi meningkat atau lebih baik, paling tidak dalam hal keberaniannya. Peningkatan keberanian dan kompetensi berbahasa Inggrisnya ini jelas disebabkan oleh digunakannya teknik *Picture Cue Cards*.

Selanjutnya, hasil penelitian yang menyatakan bahwa penggunaan teknik *Pictures Cue Cards* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam kemampuan berbahasa Inggris. Hal ini jelas dari prestasi yang dicapai bahasa Inggris siswa yang dijadikan subjek penelitian rendah, namun sesudah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan teknik *Pictures Cue Cards*, prestasi belajar subjek penelitian dalam bahasa Inggris menjadi lebih bagus atau tinggi. Peningkatan prestasi ini disebabkan adanya penggunaan teknik *Pictures Cue Cards* yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris sehingga prestasi belajar dalam bahasa Inggris menjadi lebih meningkat.

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa penggunaan teknik *Pictures Cue Cards* benar-benar mampu meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris. Selanjutnya, dengan peningkatan aktivitas tersebut pembelajaran bahasa Inggris menjadi lebih efektif sehingga siswa yang dijadikan subjek penelitian memiliki kompetensi komunikatif yang lebih meningkat atau menjadi lebih baik karena prestasi berbahasa Inggrisnya juga meningkat. Dengan demikian, jelas bahwa kompetensi komunikatif siswa kelas II SMK Negeri 3 Purwokerto dalam berbahasa Inggris menjadi lebih meningkat dan atau berkembang.

- 2) Adapun hasil penelitian yang terkait dengan penerapan teknik *Feature Analysis* pada pembelajaran kosakata kelas II di SMK Abdi Negara Muntlan, Magelang, yang diperoleh berdasarkan

hasil observasi dari satu siklus ke siklus lainnya dan tes kosaka, diketahui bahwa terdapat perkembangan interaksi belajar mengajar. Pada awalnya interaksi belajar mengajar hanya berupa satu arah, yaitu dari guru ke siswa ( $G \rightarrow S$ ), sesudah adanya tindakan yang direncanakan oleh peneliti ternyata interaksinya menjadi dua arah ( $G \leftrightarrow S$ ), bahkan pada siklus-siklus akhir interaksi belajar mengajarnya menjadi multiarah. Artinya interaksi itu terjadi dari guru ke siswa, kemudian dari siswa ke guru atau ke siswa lainnya ( $G \leftrightarrow S \leftrightarrow G \leftrightarrow S$ ). Hal ini menunjukkan bahwa interaksi belajar mengajar yang difasilitasi oleh guru menjadi jauh lebih berkembang atau meningkat. Peningkatan ini tidak lain disebabkan oleh tindakan yang menerapkan teknik *Feature Analysis*.

Dengan adanya interaksi belajar mengajar yang meningkat dan berkembang ini jelas bahwa situasi pembelajaran pun menjadi lebih hidup atau dinamis. Siswa tidak hanya pasif mendengarkan atau mencatat materi-materi yang diberikan oleh guru, tetapi siswa menjadi aktif mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, misalnya siswa maju ke kelas untuk berdialog dan bercerita dalam bahasa Indonesia meskipun pada awalnya mereka kurang berani maju ke kelas untuk berdialog ataupun bercerita. Dengan demikian, jelas dapat dikatakan bahwa kompetensi komunikatif siswa menjadi lebih berkembang dan atau meningkat dari siklus per siklus.

Di samping itu, siswa juga menyusun karangan atau tulisan, kemudian hasilnya dibahas bersama-sama. Dengan demikian, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menjadi lebih berkembang. Dengan adanya kemampuan siswa menulis suatu karangan atau wacana dan adanya kemampuan siswa membahas hasil karangan siswa, hal itu berarti bahwa kompetensi komunikatif siswa, baik kompetensi secara lisan maupun tertulis



menjadi lebih baik atau meningkat. Untuk itu, dapat dikatakan bahwa penerapan teknik *Feature Analysis* dapat meningkatkan kompetensi komunikatif siswa kelas II SMK Abdi Karya Muntilan, Magelang.

Selain hasil dan pembahasan seperti yang dikemukakan di atas, diperoleh pula hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam penguasaan kosakata menjadi lebih meningkat. Hal ini ditandai dengan tes awal kosa kata rata-rata sebesar 57,08, sesudah diterapkan teknik *Feature Analysis* menjadi memiliki skor rata-rata sebesar 67,24.

Penguasaan kosakata yang dimiliki seseorang sangat penting apabila orang itu bermaksud menjalin hubungan atau kontak komunikasi dengan orang lain. Tanda dikuasainya kosakata, niscaya seseorang akan mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dengan penambahan penguasaan kosa kata dari pretes ke postes pada siswa yang dijadikan subjek penelitian, berarti pula kompetensi komunikatif siswa menjadi lebih baik atau meningkat. Peningkatan kompetensi komunikatif ditinjau dari aspek penguasaan kosakata diperkirakan disebabkan oleh penerapan teknik *Feature Analysis*. Dengan demikian, jelas bahwa secara langsung ataupun tidak langsung penggunaan teknik *Feature Analysis* mampu meningkatkan atau memperbaiki kompetensi komunikatif siswa kelas II SMK Abdi Negara Muntilan, Magelang, yang dijadikan subjek penelitian.

- 3) Sementara itu, hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan penerapan teknik *Retelling* untuk keterampilan membaca siswa kelas 2 SMKN I Depok, Sleman, dapat diutarakan di antaranya bahwa interaksi belajar mengajar yang menerapkan teknik *retelling* menjadi lebih bervariasi. Artinya interaksi belajar-mengajar tidak hanya satu arah dari Guru ke siswa ( $G \rightarrow S$ ),

namun interaksi itu dapat berupa dari siswa ke guru ( $S \rightarrow G$ ), dari siswa ke siswa ( $S \rightarrow S$ ).

Pada awalnya memang interaksi belajar mengajar hanya berupa satu arah, yaitu dari guru ke siswa ( $G \rightarrow S$ ) seperti yang diutarakan di atas. Namun, sesudah adanya tindakan yang direncanakan dengan teknik *Retelling* ternyata interaksinya menjadi dua arah ( $G \leftrightarrow S$ ), bahkan pada tindakan-tindakan berikutnya interaksinya menjadi multi arah, yaitu ( $G \leftrightarrow S \leftrightarrow G \leftrightarrow S$ ). Hal ini menunjukkan bahwa interaksi belajar mengajar yang difasilitasi oleh guru menjadi jauh lebih berkembang atau meningkat. Peningkatan ini tidak lain disebabkan oleh tindakan yang menerapkan teknik *Retelling*.

Dengan adanya interaksi belajar mengajar yang bervariasi atau meningkat dan berkembang ini jelas bahwa situasi pembelajaran pun menjadi lebih hidup atau dinamis. Siswa tidak hanya pasif mendengarkan atau mencatat materi-materi yang diberikan oleh guru, tetapi siswa menjadi aktif mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, misalnya siswa maju ke kelas untuk berdialog, bercerita dalam bahasa Inggris meskipun masih dalam taraf yang sederhana. Dengan demikian, jelas siswa yang dijadikan subjek penelitian ini lebih berani dan berkemampuan untuk berbicara mengajukan pendapatnya atau dapat dikatakan bahwa siswa menjadi lebih memiliki kompetensi komunikatif. Kemampuan ini dimiliki siswa jelas disebabkan oleh diterapkannya pembelajaran bahasa Inggris yang menerapkan teknik *Retelling* keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menjadi lebih berkembang.

Sesuai dengan tujuan penelitian yang menerapkan teknik *Retelling* dalam rangka untuk meningkatkan kompetensi membaca siswa SMK, ternyata sesudah dilaksanakannya teknik



Retelling ini kompetensi atau kemampuan membaca siswa dalam bahasa Inggris menjadi lebih meningkat jika dibandingkan dengan sebelum adanya tindakan dengan teknik *Retelling*. Sesudah diterapkannya teknik *Retelling*, ternyata siswa yang dijadikan subjek penelitian memiliki kompetensi untuk menceritakan suatu teks-teks yang dibacanya, dan penceritaan kembali (*retelling*) ini dilakukan di depan kelas, sedangkan teman-teman sekelasnya mengajukan berbagai pertanyaan, sementara itu siswa yang bertugas menceritakan kembali itu menjawab pertanyaan dari teman-temannya sekelas.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, jelas bahwa teknik *Retelling* benar-benar mampu menjadikan siswa memiliki kompetensi membaca dan berbicara di dalam bahasa Inggris, di samping keberaniannya pun terpupuk. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kompetensi komunikatif siswa kelas 2 SMKN I Depok meningkat dan berkembang berkat digunakannya penelitian tindakan kelas yang menerapkan teknik *Retelling*.

- 4) Hasil penelitian tindakan kelas yang berlangsung di SMU 7 Yogyakarta, yang menerapkan pendekatan progresif pada kelas II D di SMU 7 Yogyakarta di antaranya diketahui bahwa aktivitas pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia menjadi lebih meningkat karena siswa senantiasa selalu aktif. Keaktifan siswa yang dijadikan subjek penelitian ini tampak pada kegiatan menulis yang ditugaskan kepadanya, yaitu semua siswa mampu menyusun tulisan. Sementara itu, sesudah kegiatan siswa menulis suatu wacana tertentu, kemudian secara berkelompok siswa berdiskusi tentang wacanan yang ditulisnya itu, sedangkan siswa dari kelompok lain menanggapi. Begitu selanjutnya, sehingga semua kelompok mendapatkan untuk menampilkan atau mendiskusikan di depan kelas dengan mendapatkan tanggapan dari anggota kelompok lainnya. Keaktifan yang

diperlihatkan siswa SMA 7 jelas menunjukkan adanya pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia tersebut yaitu pendekatan progresif.

Adanya keaktifan siswa yang demikian baik dan meningkat, berakibat siswa memiliki kompetensi menulis berbagai wacana sesuai dengan tema yang diminta. Dengan semua siswa menyusun wacana itu, berarti bahwa kompetensi siswa menulis wacana dalam bahasa Indonesia menjadi lebih baik atau meningkat karena semula mereka kurang mampu menulis wacana, lebih-lebih wacana dengan berbagai tema yang ditentukan terlebih dahulu. Selanjutnya, dengan karangan siswa yang dibicarakan atau didiskusikan di depan kelas, berarti pula bahwa kemampuan siswa dalam mengajukan pendapat atau menanggapi pendapat dari teman lain juga menunjukkan kompetensi berbahasa tersendiri, yaitu kompetensi berbicara.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, jelas bahwa penerapan pendekatan progresif menjadikan siswa memiliki kompetensi komunikatif. Dikatakan demikian, karena di samping siswa memiliki kompetensi mengungkapkan ide-idenya melalui tulisan yang berupa wacana, siswa juga memiliki kompetensi berbahasa yang berupa kompetensi berbicara.

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, selanjutnya dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Penerapan pendekatan kompetensi komunikatif dalam pembelajaran bahasa Inggris dengan Teknik *Picture Cue Cards* di SMK Negeri 3 Puwokerto dapat meningkatkan aktivitas siswa di dalam proses belajar-mengajar sehingga prestasi belajar siswa dalam



berbahasa Inggris menjadi lebih baik atau meningkat, terutama dalam hal kompetensi komunikatifnya.

- 1) Penerapan pendekatan kompetensi komunikatif dengan teknik *Feature Analysis* pada pembelajaran kosakata kelas II di SMK Abdi Negara Muntilan, Magelang, mampu meningkatkan atau memperbaiki interaksi belajar-mengajar karena interaksi belajar mengajarnya menjadi lebih bervariasi. Dampak adanya interaksi yang bervariasi ini siswa lebih aktif sehingga penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa menjadi lebih meningkat. Hal ini berarti pula bahwa kompetensi komunikatif siswa juga menjadi lebih baik dan meningkat.
- 2) Penelitian yang menerapkan teknik *Retelling* untuk peningkatan keterampilan membaca siswa kelas 2 SMKN I Depok, Sleman, dapat memperbaiki interaksi belajar mengajar sehingga interaksi belajar mengajarnya menjadi lebih bervariasi. Selanjutnya, hal itu mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa dalam bahasa Inggris, terutama jika dibandingkan dengan sebelum adanya tindakan dengan teknik *Retelling*.
- 4) Penelitian tindakan kelas yang berlangsung di SMU 7 Yogyakarta, yang menerapkan pendekatan progresif pada kelas II D di SMU 7 Yogyakarta dapat meningkatkan dan memperbaiki aktivitas pembelajaran bahasa Indonesia karena siswa senantiasa selalu aktif. Hal ini berakibat bahwa kemampuan siswa dalam menulis berbagai jenis wacana juga meningkat, yang hal ini dapat diketahui dari makin sedikitnya kesalahan siswa dalam karangannya. Untuk itu, jelas bahwa penerapan pendekatan progresif mampu meningkatkan kompetensi komunikatif siswa, terutama kompetensi komunikatif yang bersifat produktif.

### Saran-saran

Berdasarkan simpulan-simpulan di atas, selanjutnya saran-saran yang dapat diutarakan sebagai berikut.

1. Pembelajaran berbahasa Indonesia dan Inggris sebaiknya menerapkan pendekatan kompetensi komunikatif dengan memanfaatkan teknik *Pictures Cue Cards*. Disarankan demikian, karena pada hakikatnya model pembelajaran dengan teknik *Picture Cue Cards* mampu memperbaiki kondisi, kegiatan, dan interaksi pembelajaran bahasa Inggris sehingga prestasi berbahasa Inggris siswa menjadi lebih baik atau meningkat, khususnya yang berupa kompetensi berbicara dan menulis suatu teks berbahasa Inggris.
2. Pihak lembaga pendidikan atau sekolah sebaiknya menerapkan teknik *Feature Analysis*, terutama dalam hal kemampuan berbahasa Indonesia. Dikatakan demikian, karena pada kenyataan pembelajaran dengan teknik *Feature Analysis* dapat memperbaiki kondisi, interaksi, dan pengelolaan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan penguasaan kosa kata sehingga prestasi berbahasa Indonesia siswa menjadi lebih baik/meningkat.
3. Pihak lembaga pendidikan atau sekolah disarankan menggunakan teknik *Retelling* agar kemampuan membaca siswa terhadap teks bacaan berbahasa Inggris menjadi lebih baik atau meningkat. Dikatakan demikian, karena berdasarkan hasil penelitian ternyata pembelajaran dengan teknik *Retelling* ini dapat memperbaiki kondisi, interaksi, dan pengelolaan pembelajaran bahasa Inggris sehingga prestasi berbahasa Inggris siswa menjadi lebih baik atau meningkat, terutama dalam hal kemampuan membaca dan menulis teks berbahasa Inggris.



4. Selanjutnya disarankan pula agar pihak sekolah bersedia menerapkan pendekatan progresif karena dengan pendekatan ini ternyata kondisi, interaksi, dan pengelolaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat diperbaiki atau ditingkatkan. Untuk selanjutnya, diharapkan prestasi berbahasa Indonesia siswa menjadi lebih baik/ meningkat, terutama dalam hal kompetensi menulis berbagai jenis wacana dalam bahasa Indonesia.

#### **Daftar Pustaka**

- Bachman, L. (1990). *Fundamental considerations in language testing*. Oxford: OUP.
- Sri Utari Subyakto-Nababan. (1993). *Metodologi pengajaran bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Stoicovy, C.E. *Retelling as a culturally responsive strategy for micrinesian students: Eduard's story*. <http://www.uog.edu/coe/educator/Retell8.html>.
- Suwarsih Madya. (2002). *Pengembangan model pembelajaran bahasa Inggris SD*. Jakarta: Puskur-Balitbang Depdiknas (Laporan Penelitian).
- Tierney, Robert J. (1990). *Reading strategies and practice a compedium*. Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Yalden, J. (1985). *The Communicative syllabus: evaluation, design & implementation*. Oxford: Pergamon Press.